



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI MANIFESTASI DAN REAKTUALISASI *LIBERAL ARTS* (Sebuah Gagasan) Arif BudiWurianto \*)

arifbuwurianto@gmail.com

#### ABSTRAK

*Istilah Liberal Arts berasal dari kata "artes liberales" yang sering digunakan di Eropa pada abad pertengahan adalah kelompok ilmu yang dianggap sebagai ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari setiap orang, tidak memandang jurusan yang mementingkan kemampuan berpikir kritis. Pelajaran-pelajaran yang termasuk dalam liberal arts salah satunya adalah pelajaran-pelajaran ilmu budaya dasar/humanities yang mencakup seni, bahasa, sejarah, dan filosofi, termasuk di dalamnya adalah Bahasa dan Sastra. Di Indonesia diajarkan sejak SD sampai SMA/SMK. Namun dalam proses pemelajarannya selama ini dapat dikatakan pembelajaran yang mengabaikan prinsip-prinsip humanisme, pembelajaran yang mengekang, mendikte, menghafal, dan tidak sama sekali mengajarkan apresiasi, empati, dan mampu menumbuhkan humanisasi. Semenjak diberlakukan pengajaran model instruksional berbasis sistemik, guru disibukkan disibukkan standar-standar administrasi, nilai kelulusan, administrasi rencana pembelajaran yang rumit dan tidak merdeka membelajarkan. Demikian pula dampaknya pada siswa dalam menjalankan proses belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahasa dan Sastra ( termasuk Drama di dalamnya) mempunyai substansi yang memerdekakan manusia untuk belajar, karena di dalamnya selain Objek material dan formal mapun virtual, terdapat pula Subjek yang melingkupi kemampuan sensoris, dan proses kreatif. Dalam berinovasi merdeka belajar dalam Bahasa dan Sastra Indonesia sesungguhnya menumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi guru dan murid di sekolah, tetapi juga lingkup yang lebih luas, dialog menjadi penghantar menuju "more life" (kehidupan yang lebih kaya) dalam mencapai tujuan belajar.*

**Kata Kunci :** *Liberal Arts, Bahasa, Sastra, Proses Kreatif, Dialogis.*

#### PENDAHULUAN

Salah satu hal yang baru dalam pendidikan di Indonesia di era Mendikbud Nadiem adalah Merdeka Belajar. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir harus ada di guru. Tanpa terjadi sebuah perubahan dan tindakan pada guru, tidak mungkin bisa terjadi pada diri si murid. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana guru selama ini ? Dalam beberapa decade apakah guru tidak merdeka? Yang jelas tampak dalam manajemen belajar mengajar, banyak sistem yang membayangi guru. Hal yang nyata bagaimana selama ini guru harus membuat RPP yang sangat kaku, tersentral, dan

banyak keharusan dalam menyusunnya sehingga cenderung terlalu administratif dan bertele-tele. Seharusnya guru yang berada dalam Kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompeten depan kelas mengendalikan pembelajaran sesuai dengan kondisi belajar dan kemampuan /kompetensi guru dalam mengampu sebuah mata pelajaran, termasuk Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sebagaimana dalam sebuah kesempatan Menteri mengatakan : "Tanpa guru melalui **proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri**, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan

kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik," Sedangkan yang terjadi selama ini RPP disusun secara instruktif, dan sistemik. Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun dan pembelajaran menjadi semacam mesin tanpa ada kebebasan guru untuk melakukan interpretasi dan refleksi yang lebih memberikan nilai belajar bagi siswa. Dengan demikian merdeka belajar diartikan pada **kemerdekaan berpikir**. Belajar ilmu pengetahuan adalah berpikir. How to Think? Pada semua bidang disiplin ilmu tentunya. Ditinjau dari macam atau jenis ilmunya, ada disiplin ilmu yang menekankan pada berpikir, berfilsafat, mengkritisi dan berpikir dengan kritis, ada pula bidang disiplin ilmu selain berpikir juga pada keterampilan dan sikap.

Merdeka belajar mengimplikasikan kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat dan mencari pengetahuan. Belajar harus didudukkan dalam kerangka sosio-kultural tempat siswa belajar dan berpikir kritis tentangnya. *Without philosophy, science loses its social directions. Without science, philosophy sees to be socially irrelevant*". Dalam kerangka filsafat keilmuan dan pembedaan keilmuan, masing-masing disiplin ilmu harus ditempatkan pada kedudukannya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan setiap cabang ilmu akan saling menyapa, sehingga muncul **Inter-Disiplin**, yang mempunyai pengertian sebagai pengetahuan yang didapat dari paduan beberapa cabang ilmu pengetahuan, **Multi-Disiplin**, merupakan pengertian suatu penelitian atau pendidikan yang melibatkan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan dengan masing-masing disiplin yang berdiri sendiri, **Trans-Disiplin** sebagai pengertian dari suatu kerangka teori yang mencakup lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan, dan **Lintas-Disiplin** yang diartikan sebagai pengetahuan yang melampaui batas dari cabang ilmu pengetahuan tertentu tanpa bermaksud menciptakan cabang ilmu pengetahuan baru. Merdeka Belajar dikembangkan secara otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif,

tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Merdeka Belajar Manifestasi dan Reaktualisasi *Liberal Arts***

Dalam sejarah pengetahuan dan pendidikan, dikenal adanya berbagai pengelompokan belajar berdasarkan disiplin ilmunya. Salah satunya ilmu bahasa, ilmu susastra yang terkelompok dalam pendidikan *Liberal Arts*. Istilah *Liberal Arts* berasal dari kata "*artes liberales*" yang sering digunakan di Eropa pada abad pertengahan adalah kelompok ilmu yang dianggap sebagai ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari setiap orang, tidak memandang jurusan yang **mementingkan kemampuan berpikir kritis**. Pelajaran-pelajaran yang termasuk dalam liberal arts salah satunya adalah pelajaran-pelajaran ilmu budaya dasar/humanities yang mencakup seni, bahasa, sejarah, dan filosofi, termasuk di dalamnya adalah Bahasa dan Sastra. Namun kedudukannya saling berhubungan dengan ilmu sosial yang lain.

Secara sederhana liberal arts education berarti mempelajari berbagai bidang ilmu yang berbeda sekaligus. Merdeka belajar dalam konteks liberal arts akan memberikan pengalaman intelektual. Intelektual adalah kekuatan berpikir dari mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Mencari sesuatu yang belum diketahui secara lebih lanjut dapat disebut dengan mencari kebenaran. Jadi **membangun kekuatan intelektual adalah menjadikan kekuatan pikiran yang menggambarkan potensi dan bakat manusia yang dapat digerakkan oleh kemampuan berpikir**, baik yang disadari maupun tidak disadari, untuk mencari terus tentang kebenaran. Lebih lanjut bagaimana Guru mampu menginterpretasikan materi pelajaran, merefleksikan arah belajar dan mengembangkan materi yang sesuai kebutuhan adalah upaya-upaya membangun intelektual secara mandiri dan bertanggungjawab.

Melalui reaktualisasi liberal arts sebagai salah satu wujud merdeka belajar akan

diperoleh **pengembangan kekuatan intelektual, dan menciptakan literasi yang lebih luas pada diri siswa.** Siswa akan mempunyai kemampuan literasi intelektual (mencari kebenaran pengetahuan) moral (mampu berperilaku baik dengan bertingkah laku berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, nasihat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Merdeka belajar sebagai reaktualisasi Liberal arts memberikan penguatan esensi **bahwa belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Konsep pengetahuan untuk pengetahuan.** Peserta didik harus bebas ; peserta didik pada liberal art harus bebas (merdeka), jika mereka terbelenggu dalam kebebasan belajarnya, mereka harus dibebaskan. Bebas berfikiran merdeka adalah keluar dari tekanan yang membelenggu proses belajar dan memperoleh pengetahuan karena aturan-aturan dalam pendidikan yang instruktif dan sistemik. Dalam model pengetahuan Liberal Arts terjadi **Dialog.**

Secara alamiah manusia itu bebas, dan secara alamiah pula manusia itu memiliki sifat sosial, supaya berkembang sepenuhnya sebagai “binatang sosial” maka manusia harus berperanserta dalam kehidupan sosial. Syarat peranserta individu dalam kehidupan sosial adanya dialog. Peserta didik harus dilibatkan dalam proses komunikasi tanpa harus “sepakat”, tetapi harus mampu “saling memahami”, tidak peduli meskipun terdapat “perbedaan pendapat”. Dengan demikian strategi **diskusi** berperan dan sangat penting. Siswa tidak hanya mampu dan memiliki pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia, tetapi juga memiliki pengetahuan sosial, budaya, dan seni. Pada masa Renaissance di Eropa, renaissance person adalah seseorang yang terampil pada beberapa keahlian. seperti : Leonardo da Vinci . Dia berpengetahuan tidak hanya tentang seni, tetapi juga tentang ilmu pengetahuan, anatomi. Merdeka belajar adalah penemu dan mampu menjelajah ilmu pengetahuan /intention. Keuntungan merdeka belajar bagi siswa adalah mereka mampu “mendidik diri mereka sendiri” atau “long life

education”. Peserta didik harus meningkatkan harkat dan martabat manusia ; konsep bahwa manusia merupakan “*binatang*” yang “*rasional*” yang berusaha meningkatkan harkat dan martabatnya melalui penggunaan dan penyempurnaan nalarnya **melalui pengetahuan.**

Liberal yang akan menjadi bekal kepada mereka dalam dunia kerja dan dalam menempuh karier profesional atau karier ilmiah yang lebih tinggi. Demikianlah hal ini tercakup juga dalam Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai dasar penerahuan/filsafat bahasa/filsafat seni sastra yang mampu menopang penguasaan ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini beralasan karena liberal art juga mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan secara utuh, yakni manusia sebagai makhluk yang menalar, berinteraksi dan berkembang, dan menciptakan individu yang bebas, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selama ini orientasi pendidikan di Indonesia diorientasikan pada tujuan, hasil (produk) dan kompetensi. Namun pendidikan dalam Liberal Arts tidak diarahkan pada sebuah hasil (produk), tetapi untuk **membangun kemampuan manusia yang akan diubah sebagai upaya intelektual termasuk berpikir kritis dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan, maupun secara tertulis.** Di sinilah peranan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah melatih pendidikan multicultural karena melalui belajar literasi mandiri, dialog dan diskusi siswa akan berlatih menerima dan mendapatkan banyak sudut pandang yang berbeda.

## PEMBAHASAN

### **Belajar Merdeka Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah**

Penerapan belajar merdeka pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus dibarengi dengan perubahan orientasi kurikulum pengalaman belajar, kuantitas dan kualitas materi r dan Sastra Indonesia, proses-proses pembelajaran dan evaluasi pemb

materi pelajaran yang otentik. Reposisi Guru sebagai manager kelas, Guru menata refleksi pembelajarannya, sebagai interpreter materi ajar untuk disampaikan secara merdeka, membekali pengetahuan kritis lewat bahasa dan sastra, menata assessment penilaian dan sudut pandang hubungan guru siswa, pelajaran bahasa, pelajaran sastra, dan analisis content materi yang tidak saja secara filsafat bahasa atau sastra tetapi juga pragmatis dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan siswa.

Hal-hal di bawah ini merupakan upaya Belajar Merdeka Bahasa dan Sastra Indonesia berikut reaktualisasi *Liberal Arts*.

1. Guru menciptakan “ **Daya Magnetisme**” dalam mengajar. Mengajar adalah seni, namun dalam menciptakan merdeka belajar, dengan kompetensi mengajar dan bidang studi guru harus mampu sebagai daya magnet bagi para siswanya dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bermula dari depan kelas sampai terjadi interaksi yang demokratis di kelas dan siswa berpeluang memerdekakan dirinya mencari pengetahuan. Bahasa digunakan baik dalam tataran pengetahuan, sikap dan etika serta secara emotional mampu tercipta bahasa yang estetik dalam komunikasi pembelajaran. Langkah-langkah persuasif dilakukan guru untuk mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berkolaborasi dengan guru, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Ini adalah prinsip atributif yang mendekati emosional positif (*anchoring techniques*) antara guru dengan siswa.

2. **Menguatkan nilai filsafati Bahasa dan Sastra dalam sistem pengetahuan kritis.** Paham reduksionis ilmu secara ontologis dan epistemologis. Dalam filsafat selalu ada dualism antara Subjek dan Objek. Dalam bidang bahasa, sastra (termasuk Drama) terdapat kemampuan Sensoris yang harus ditanamkan kepada siswa. Kategori Subjek dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdapat kemampuan sensoris visual seperti pada pelajaran drama, dan kemampuan auditif

dan idiil untuk bahasa, sastra dan drama. Di dalam subjek juga terdapat proses-proses kreatif. Ada unsur ide dan makna yang dilatihkan dipahami sebagai pengetahuan. Dalam proses kreatif terdapat unsur mimesis/imitasi seperti pada sastra, ada unsur ekspresi, simulasi dan apresiasi. Sedangkan kategori Objek adalah filsafat yang meliputi material dan formal. Secara material objek kajian bahasa dan sastra itu meliputi fungsi media komunikasi, dan topik-topik atau tema bahasan (subject matter). Sementara secara formal dapat dikaitkan dengan konteks ruang, waktu dan struktur bahasa. Dalam konteks kekinian, kategori filsafati bahasa dan sastra dapat dikaitkan secara virtual.

3. **Memerdekakan Dalam Proses Kreatif Belajar yang Kritis.** Ini merupakan upaya menciptakan sebuah blue print atau desain pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, selain menekankan pada pemerolehan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis dan penguatan karakter sense and sensibility, empati, ideasi dan penciptaan purwarupa/prototype. Kelas merdeka adalah kelas riang gembira yang menajamkan intuisi untuk belajar. Selain diarahkan mendapatkan pengetahuan dan sikap kritis, juga penguatan indikator aktivitas belajar, interaksi sosial, belajar lingkungan, dan bekerja secara merdeka dalam proses : *say, do, think, dan feel*. Bagaimana kemampuan mengemukakan pendapat (**say**), merencanakan aktivitas belajar (**do**), hal-hal yang diperoleh semasa proses belajar dalam bentuk berpikir kritis yang didialogkan dan didiskusikan sebagai inti dari rasional berpikir dan menguatkan motivasi (**Think**) serta emosional yang dikelola selama proses belajar (**feel**). Selain itu belajar empati yang bertujuan melakukan analisis secara sistematis dan pemahaman situasi. Sedangkan ideasi adalah produk belajar yang diwujudkan dalam unjuk kerja, purwarupa, aktivitas dan bahkan pemikiran praktis/solusi.

4. **Memerdekakan dalam Assessment Pembelajaran.** Pelaksanaan penilaian merupakan salah satu bagian penting pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Memerdekakan penilaian dari rasa tekanan dan frustrasi sebagaimana kebijakan struktur UAN dan sejenisnya. Guru sebagai manajer pembelajaran mengetahui persis hal yang diujikan dan bagaimana mengukur proses-proses belajar sebagai penilaian otentik baik untuk menilai kognitif, afektif psikomotorik. Sebagaimana penyelenggaraan UN tahun 2021 nantinya akan dirubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa dan sastra (literisasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerisasi), dan penguatan pendidikan karakter.

5. Memerdekakan untuk belajar berbasis sosial budaya secara integral dan demokratis. Teknik dan strategi belajar merdeka memungkinkan guru melakukan inovasi dan terobosan belajar langsung kepada masyarakat. Sebagai kelanjutan dari proses berpikir kritis dan penguatan karakter *sense and sensibility*, empati, ideasi dan penciptaan purwarupa/prototype, guru menginisiasi materi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbasis sosial budaya. Bahasa dan sastra Indonesia merupakan wujud piranti komunikasi dengan masyarakat Indonesia berikut latar sejarah dan kebudayaannya. Belajar dari alam, belajar dari masyarakat dengan merdeka melibatkan dimensi kearifan lokal sebagai unsur *living culture*. Di dalamnya terdapat dimensi sosial budaya, dimensi metode dan pendekatan yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan, serta dimensi arah dan tujuan yang menekankan harmoni hidup dan keberlanjutan.

## KESIMPULAN

Merdeka dalam belajar merupakan keberlanjutan dari pedagogi Indonesia warisan Ki Hajar Dewantara. Selain konsep Tut Wuri Handayani, Ki Hajar Dewantara juga mengedepankan pendidikan karakter. Beliau

mengajarkan bagaimana memerdekakan diri kita sendiri dan merdeka sebagai rakyat, bangsa dan Negara. Salah satu prinsip yang diajarkan beliau adalah ngandel, kandel, kendel, dan bandel. *Ngandel* berarti percaya diri, *kandel* berarti tebal dan berisi, *kendel* berarti berani sedangkan *bandel* berarti pantang menyerah. Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara mengajarkan untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan berani baik sebagai individu maupun bagian dari sebuah bangsa. Semua berawal dari kelas, dari guru, Kolaborasi guru dengan siswa, dan sekolah dengan masyarakat. Perkembangan jaman turut mewarnai dengan merdeka untuk reformasi dalam menuju kualitas pendidikan yang kompetitif. Bersaing dengan tetap berpijak pada bumi Indonesia.

Malang. 17 Romadhon 1441

10 Mei 2020